

tongkat yang merupakan hadiah dari sultan saat singgah di Masjid Po Teumeureuhom untuk menghimpun kekuatan perangnya. Tongkat ini berbentuk ruas tebu yang terbuat dari campuran emas, tembaga, dan kuningan dengan panjang sekitar 1,2 meter dan berat 5 kilogram dengan ornamen yang mempunyai makna tersendiri. Tongkat ini masih digunakan oleh khatib pada saat khutbah salat Jumat dan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Saat ini tongkat Po Teumeureuhom masih dipercaya dapat menjadi obat sehingga sebagian pengunjung datang untuk mengambil air yang dicelupkan tongkat tersebut.

Pada tahun 1980, Gubernur Aceh yang saat itu dijabat oleh Prof. Syamsuddin Mahmud, meminta supaya dibangun masjid baru dengan tidak membongkar bangunan lama. Selanjutnya, di sebelah utara Masjid Po Teumeureuhom ini dibangunlah masjid baru untuk dapat menampung jamaah yang juga berasal dari Kemukiman Paloh, Kota Sigli, Garot, Lhok Kaju, Caleu, dan sekitarnya. Pada 16 Agustus 1984, dibangun sebuah masjid baru dalam bentuk konstruksi modern. Masjid ini sendiri diresmikan oleh Nurdin A.R yang menjabat sebagai Bupati Pidie masa itu. Selain sebagai orang yang meletakkan batu pertama pembangunan masjid baru, beliau juga memberi nama masjid menjadi

Masjid Raya Labui yang dapat menampung 2.000 lebih jamaah.

Pemanfaatan Masjid Po Teumeureuhom oleh masyarakat setempat dapat dilihat dari aplikasi kegiatan masyarakat sekitar kawasan masjid, baik pemanfaatan keagamaan, pendidikan, sosial budaya, dan ekonomi. Keagamaan merupakan pemanfaatan utama masjid sebagai tempat beribadah, iktiqaf, dan juga berzikir. Masjid Po Teumeureuhom juga bermanfaat sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama, bukan hanya dari kalangan anak-anak, tetapi orang tua juga menuntut ilmu agama di masjid ini. Adapun manfaat dari segi sosial budaya melahirkan hubungan sosial antara masyarakat setempat dengan penziarah atau pengunjung. Disebabkan masjid ini dikenal sebagai masjid kuno maka banyak wisatawan lokal maupun wisatawan asing berkunjung untuk melakukan penelitian untuk kepentingan keilmuannya, yang kemudian memunculkan manfaat ekonomi dengan adanya lapangan kerja sebagai tempat berjualan sehari-hari di seberang jalan masjid.

Penanggung Jawab Program  
Kepala BPK Wilayah I  
Koordinator Program  
Kasubag Umum BPK Wilayah I  
Penulis  
Toto Harryanto  
Editor/Reviewer  
Sudirman  
Setting/Layouter  
Risky Syawal

# MESJID PO TEU MEU REU HOM





**M**asjid Po Teumeureuhom dibangun pada tahun 1612 atas prakarsa Sultan Iskandar Muda. Letaknya yang tidak jauh dari pusat Kota Sigli membuat masjid ini mudah dijangkau terutama saat berada di kawasan Jalan Lingkar Keunire, Desa Labui, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie, Aceh. Iskandar Muda memerintah Kerajaan Aceh Darussalam 1607-1636 dikenal rakyatnya sebagai sultan yang banyak membangun masjid di berbagai tempat yang pernah dikunjunginya sebagai wujud pembinaan umat. Itulah sebabnya berkembang ungkapan "*Sigoe geulangkah Po Teumeureuhom, saboh meuseujid teudong*" (setiap kali Po Teumeureuhom melangkah, satu masjid berdiri). Kala itu, Sultan Iskandar Muda bersama masyarakat membangun masjid ini secara bergotong royong, bahkan kabarnya masyarakat bersedia berbaris hingga 30 kilometer panjangnya dari Kecamatan Muara Tiga (Laweung) ke Desa Labui untuk mengangkut batu secara berantai. Dalam proses pembangunannya juga didatangkan arsitek dari Cina untuk mendesain masjid. Seiring perjalanan sejarahnya, masjid ini pernah direnovasi pada tahun 1916 oleh Raja Kuala Usman yang saat itu menjabat sebagai *Uleebalang* Pidie, tanpa mengubah denah dan bentuk aslinya. Beberapa bagian bangunan masjid saat dibangun kala itu tentu berbeda dengan kondisi masjid yang sekarang dijumpai.

Kondisi masjid Po Teumeureuhom saat ini relatif belum banyak mengalami perubahan. Pada beberapa bagian, masjid ini masih menunjukkan bentuk asli sebelum dilakukan perbaikan. Beberapa bagian atau bentuk asli yang dimaksud adalah bentuk umpak, tiang, mihrab, dan atap. Pada bagian depan sebelum pintu masuk utama masjid, terdapat sebuah bentuk teras yang seolah mempertegas batas suci antara zona profan (halaman) menuju zona sakral (ruang dalam masjid). Bentuk teras

ini juga menunjukkan permukaan teras dan masjid yang lebih tinggi dari permukaan tanah di sekitar lingkungan masjid. Secara umum, kontruksi bangunan masjid berdenah persegi empat dengan atap perisai tumpang tiga. Masjid ini dilengkapi dengan 6 tiang soko guru dengan 16 tiang penyangga berbentuk persegi 8 yang didirikan di atas umpak persegi 16. Selain itu, juga dijumpai 40 tiang lainnya sebagai penahan beban kontruksi atap.

Teknik penyambungan kontruksi tiang masjid ini memiliki ciri khas tersendiri dengan sistem pasak kayu pada setiap tiang tanpa menggunakan paku. Antara tiang soko guru memiliki penghubung yang dipasang pada bagian tengah dan atas tiang. Tidak seperti bentuk mihrab masjid kuno di Aceh pada umumnya, mihrab ini dibuat menonjol ke arah barat. Saat ini seluruh bagian lantai bagian dalam masjid telah dilapisi dengan tegel. Bagian dalam masjid dapat diakses melalui satu pintu utama yang berada di sisi timur dan masing-masing sebuah bukaan pada sisi utara dan selatan dinding masjid yang juga merupakan akses untuk masuk dan keluar masjid. Pada sisi lain, di halaman masjid dijumpai dua buah sumur dan bak penampung air. Ditemukan pula sisa struktur yang terbuat dari susunan batu karang yang diperkuat dengan spesi campuran tanah liat, pasir, dan kapur. Struktur yang dibuat seperti mengelilingi masjid ini diduga cukup tinggi dengan ketebalan yang dapat diukur dari sisa yang ada adalah 2,4 m.

Bangunan masjid Po Teumeureuhom ini memiliki dinding setengah terbuka. Dinding seperti ini merupakan salah ciri bangunan masjid kuno yang biasanya dijumpai pada masjid-masjid kuno di Aceh. Dinding ini dahulunya tersusun dari batu yang dicampur dengan kapur. Secara umum, dinding bagian bawah sisi timur, selatan, dan

utara seolah terbagi dalam 2 panel besar dengan 1 bukaan di bagian tengah. Pada dinding sisi barat dijumpai bentuk mihrab yang menyorok ke arah barat. Dinding bagian bawah bangunan saat ini terbuat dari plester semen yang didominasi oleh warna putih dengan sentuhan elemen warna coklat untuk mempertegas bentuk panel jendela. Saat ini bagian dinding yang terbuka dilengkapi dengan teralis besi. Konstuksi atap masjid yang berbentuk tumpang tiga, menunjukkan bentuk yang semakin mengecil ke bagian atas. Masing-masing bentuk atap ini juga dilengkapi dengan teritisan dengan motif *bungong ayu ayu*. Struktur atap tumpang kedua diperkuat dengan kontruksi dinding terbuka yang dibatasi oleh bentuk pagar yang diperkaya dengan variasi motif *on ranub* dan *bungong meulue*. Pada struktur atap tumpang ketiga dijumpai konstruksi jendela bukaan ganda yang terbuat dari kayu dengan sebuah mustaka berbentuk sarang lebah pada bagian puncak atap.

Salah satu atribut masjid yang dapat dijumpai hari ini adalah mimbar dengan ukiran karya perajin Cina sekitar tahun 1612. Pengurus masjid merawat mimbar tersebut dengan cara melapisi dengan cat berwarna keemasan. Di masjid ini juga tersimpan benda bersejarah lainnya berupa

